



Kebijakan Bahasa dalam Lanskap Linguistik di Era Super-Diversity: Bahasa Asing (Bahasa Inggris) di Ruang Publik

Riandi¹, Hayati Nopus²

¹Universitas Mathla'ul Anwar Banten,

²Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

ARTICLE INFO

Article History:

Received 09.09.2022

Received in revised form 12.09.2022

Accepted 28.09.2022

Available online 01.10.2022

ABSTRACT

This conceptual paper presents a literature review of language landscape studies on the interaction of multilingualism, multiculturalism, and globalization in the reality of English learning education (ESL). Language has a great influence on human life through the forms of expression it conveys. Likewise in the social life of the wider community in general. In addition, language also plays an important role. In addition, the central government has rules and guidelines that affect local governments. The same applies to government language policies. Language policy is followed by language planning, which leads to social change. The areas of language policy include education, economics, politics, regional languages and literature, and law. All of that is inseparable from the language policies regulated by the governments of each country or region that use the language environment in the public sphere. Therefore, English cannot be used without another language, although it is subject to national and regional language policies. As a result, the use of English in public places requires the use of language equivalents in multilingual public forms, both in historical and cultural contexts, such as signage. However, because the unit of analysis in the linguistic landscape is the symbol, it provides the linguistic context of a particular region (roads, villages, buildings, countries, and environments), the linguistic landscape in this social conception, or the diversity of populations. English cannot be the only language used to represent signs. In the public sphere, taking into account the rise of bilingualism, the dominance of the national language, and a common language policy. However, the diversity of English is still growing. In short, English as used in this study of the linguistic landscape in the public sphere is a contradiction between language practice and language policy, and public understanding.

Keywords:

Language Policy, Linguistic Landscape, Era of Super Diversity, Foreign Languages (English)

DOI 10.30653/003.202282.238



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2022.

¹Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar
e-mail: rianriandi87@yahoo.com

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial manusia berkomunikasi melalui Bahasa, Bahasa berarti kemampuan yang dimiliki manusia dalam melakukan interaksi dengan manusia lainnya dimasyarakat, dalam berkomunikasi sosial, baik dalam bentuk kata, bentuk gerakan maupun tanda atau simbol yang memiliki banyak fungsi, karenanya Bahasa sangat berpengaruh pada kehidupan manusia melalui ekspresi yang disampaikan. Begitupun dalam kehidupan sosial bermasyarakat luas umumnya. Bahasa memegang peranan penting. Lebih lanjut dalam Pemerintahan di sebuah negara, adanya aturan atau kebijakan yang dibuat, seperti halnya pemerintah di setiap daerah mempengaruhi daerah lain yang relevan. Hal yang sama berlaku untuk kebijakan pemerintah tentang bahasa.

Kebijakan bahasa diikuti oleh perencanaan bahasa, yang mengarah pada perubahan sosial. Bidang kebijakan bahasa meliputi pendidikan, ekonomi, politik, bahasa dan sastra daerah, dan hukum. Kebijakan ini mengatur penggunaan bahasa yang hidup dan berkembang di Indonesia, baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Ketiganya adalah masalah bahasa Indonesia. Pada dasarnya ketiganya memiliki fungsi dan kedudukan masing-masing. Namun, dalam praktiknya, sering digandakan, begitupun arti penting pada suatu Bahasa, yakni bahasa dalam tanda-tanda diruang publik dan komersial di wilayah atau wilayah tertentu (Landry & Bourhis, 1997), atau lebih dikenal dengan (LL) lanskap linguistik. Yang mana (LL) merupakan kajian yang berfokus pada penggunaan bahasa di ruang publik, baik monolingual, bilingual, maupun multilingual. (LL) merupakan wilayah penelitian yang mencakup semua objek bahasa di ruang publik. Ini memberikan perspektif penting untuk mempelajari dinamika kehidupan sosial dan perubahan bahasa di wilayah tertentu.

Saat ini sosiolinguistik tidak hanya berupa buku-buku yang ditulis dari pemikiran dan gagasan dari lapangan atau dalam bentuk alat perekam suara; mereka juga ditemukan pada kamera atau foto digital seperti dalam snapshot, lebih dikenal sebagai "lanskap linguistik". Lanskap seperti potongan-potongan bahasa tertulis yang dapat dilihat oleh publik, yaitu rambu-rambu dapat dilihat di berbagai tempat, mulai dari papan reklame, coretan, rambu toko, rambu lalu lintas, hingga rambu keselamatan (Blommaert, 2013). Atau sebagai studi tentang kehadiran, yaitu representasi, makna, dan interpretasi bahasa yang ditampilkan di ruang publik kota dianggap sebagai studi lanskap linguistik (Shohamy, 2012). Linguistik lanskap menyediakan sumber daya bahasa yang penting dan beragam untuk penelitian bahasa sosial dan realisasi kebijakan bahasa dasar dan konstruksi identitas di bidang tertentu.

Di dunia offline misalnya papan pesan, rambu jalan, baliho, etalase, poster, bendera, spanduk, coretan, menu, T-shirt, tato, dan sebagainya, orang menggunakan bahasa visual atau spasial untuk menyampaikan informasi, mereka semua tanda yang terlihat, sebagai tempat data lanskap linguistik, serta dunia online yang dapat diakses oleh publik, sebagai bagian dari lanskap linguistik, seperti Facebook, Twitter, Instagram, Blog, Website dan sebagainya, semuanya jenis situs web yang juga dapat menjadi sumber data lanskap linguistik. Dengan demikian, tempat di mana lanskap seperti itu diarsipkan biasanya di kota modern akhir yang terglobalisasi: kota di mana lingkungan multibahasa padat, dan bahasa tertulis yang dapat dilihat secara publik dengan mendokumentasikannya dalam keberadaan berbagai kelompok orang (dapat diidentifikasi secara linguistik) (Shohamy & Gorter, 2008)).

Keanekaragaman super LL (Language Landscape) sangat memperluas cakupan deskripsi sosiolinguistik sebagai berikut: (Group) Penutur dalam ruang, ruang fisik di mana penutur tersebut tinggal, dan tempat di mana mereka masuk dan keluar. Oleh karena itu, karena simpanan bahasa, tanda, dan peta jalan, dalam studi bahasa dan masyarakat, lanskap bahasa (LL) muncul sebagai bidang yang menjanjikan. Definisi yang jelas dari "linguistic landscape" yang sering dikonstruksikan dalam kajian Landscape Linguistics (LL) digagas oleh Landry dan Bourhis (1997) yang pertama kali memberikan definisi tersebut:

Bahasa rambu jalan umum, papan reklame, nama jalan, nama tempat, rambu toko komersial, dan rambu publik di gedung-gedung pemerintah bergabung untuk membentuk lanskap linguistik suatu wilayah tertentu (1997, p. 25).

Istilah "*lanskap linguistik*" mengacu pada semua tanda yang terlihat di ruang publik. Yang merupakan ansambel tanda semiotik yang membentuk lanskap linguistik suatu lokalitas tertentu (Blommaert & Maly, 2016). Bahasa atau ragam dipandang sebagai sesuatu yang "milik" pada "komunitas tutur" yang didefinisikan, bahwa masyarakat tutur itu hidup di satu tempat pada satu waktu dan, akibatnya, berbagi sejumlah besar pengetahuan kontekstual. Itulah sebabnya orang saling memahami: mereka tahu dari semua kritik sosial dan budaya yang berlaku dalam komunitas sosiolinguistik yang stabil dan, dengan demikian, pengetahuan kontekstual dalam interaksi dengan sesama anggota komunitas tutur.

METODE

Desain penelitian ini merupakan makalah konseptual yang memiliki tujuan: untuk menciptakan pengetahuan baru dengan membangun sumber informasi yang dipilih dengan cermat yang digabungkan sesuai dengan seperangkat norma. Dalam makalah konseptual, argumen tidak berasal dari data dalam pengertian tradisional, tetapi melibatkan asimilasi dan kombinasi bukti dalam bentuk konsep dan teori yang dikembangkan sebelumnya (Hirschheim 2008). Seperti dengan cara; menjelaskan bagaimana dan mengapa teori dan konsep yang mendasari dipilih. Secara singkat, ada dua kemungkinan titik awal. Pilihan pertama adalah memulai dengan fenomena fokus yang dapat diamati tetapi tidak dibahas secara memadai dalam studi yang ada. Seorang penulis secara induktif dapat mengidentifikasi konseptualisasi yang berbeda dari suatu fenomena dan berpendapat bahwa aspek yang menarik paling baik diperlakukan dalam hal konsep atau teori tertentu (Jaakkola, 2020, p. 19). Artinya, pemilihan konsep didasarkan pada kesesuaiannya untuk fenomena yang berfokus dan pelengkapannya.

DISKUSI

Kebijakan Bahasa dalam lanskap linguistik pada Bahasa Asing (Bahasa Inggris)

Bahasa merupakan suatu sistem, artinya dibentuk oleh beberapa komponen yang terpola secara tetap dan dapat dihubungkan (Chaer & Agustine, 2010). Bahasa yang paling cepat berkembang di dunia adalah bahasa Inggris yang telah menjadi Lingua Franca. Seperempat penduduk dunia fasih dan kompeten berbahasa Inggris, dan jumlahnya terus bertambah (Crystal, 2003). Bahasa Inggris memainkan peran penting, dalam kegiatan komersial dan politik, komunikasi lintas budaya, dan bahkan sistem pendidikan, selain menjadi produk penjajahan dan globalisasi, intrusi bahasa Inggris yang kuat di ruang publik perkotaan menyediakan artefak multibahasa dan visual yang melimpah untuk penelitian tentang penyebaran global dan pengembangan bahasa Inggris "glocal", dan praktik penerjemahan (Peng et al., 2021). Begitu halnya dengan Gorter (2006, p. 88) Globalisasi adalah hibridisasi budaya, yang mengarah pada ekspresi baru campuran "musik, makanan, dan pakaian, tetapi juga dalam bahasa".

Oleh karena itu, di era globalisasi super-keanekaragaman, lanskap linguistik menggunakan salah satu bahasa sebagai sarana ekspresi diri dalam interaksi dengan orang lain sebagai makhluk sosial sebagai visibilitas dan pentingnya bahasa dalam representasi presentasi publik yang berlaku dan dengan bahasa internasional Inggris, dengan kata lain, menjadi tempat di persimpangan sosiolinguistik, sosiologi, psikologi sosial, geografi dan studi media ukuran dunia. Dalam masyarakat yang banyak terdapat perbedaan dalam berbagai bidang, baik itu dapat dilihat dari suku, ras, agama, kepercayaan, ideologi politik, sosial budaya dan ekonomi dan lain-lain dengan

menggunakan bahasa Inggris sebagai representasi, makna, dan interpretasi bahasa yang ditampilkan di ruang publik.

Dengan kehadiran, fitur linguistik, dan pola bahasa Inggris yang digunakan di ruang publik, memberikan bukti penyebaran global bahasa Inggris yang disajikan di ruang publik, bahasa digunakan secara visual dalam masyarakat multibahasa, dari pusat metropolitan besar hingga hutan, dari beberapa bagian empiris. bukti. Kajian bahasa dan unit analisis dalam lanskap linguistiknya berupa tanda, yaitu spesimen spesifik dari bahasa kasat mata yang terdapat di ruang publik online maupun offline, baik berupa gambar yang dapat memuat beberapa tanda maupun satu tanda dapat ditangkap dalam beberapa gambar sekaligus, direpresentasikan di depan umum, dalam bentuk bahasa Inggris sebagai bahasa globalisasi yang selalu bersaing dengan bahasa daerah.



Tanda berupa Bahasa muncul diruang publik tertentu

Dari sekian ruang public banyak ditemukan Bahasa asing disandingkan dalam Bahasa Indonesia. Namun itu semua tidak terlepas dari kebijakan Bahasa yang diatur pemerintah masing-masing negara ataupun daerah-daerah yang menggunakan lanskap linguistic diruang public. Oleh karenanya tergantung kebijakan bahasa nasional dan lokal, tetapi bahasa Inggris tidak dapat digunakan tanpa bahasa lain, ketika ditampilkan di ruang publik harus disertai dengan bahasa yang setara, baik dengan latar belakang sejarah dan budaya dalam bentuk papan nama publik multibahasa.

Seperti halnya dalam studi tentang kebijakan bahasa, lanskap bahasa, dan persepsi masyarakat tentang penggunaan bahasa di Guangzhou, Cina, studi tersebut mengeksplorasi sejauh mana mereka terintegrasi atau berbeda (Han & Wu, 2020), Adapun simbol pribadi seperti itu, mereka dianggap sebagai artefak terbaik oleh Huebner (2006) yang mengekspos kebijakan bahasa dasar penduduk di wilayah tertentu dan menunjukkan identitas budaya mereka, yaitu tanda-tanda dalam bahasa Inggris dan Cina dan Inggris dalam bisnis, diambil dari signage tidak resmi di depan toko, jendela, baliho, poster, pemberitahuan, dan lain-lain, serta nama toko dan restoran dalam bahasa Inggris.

Sementara itu, rambu-rambu resmi, baik pada rambu-rambu umum maupun resmi, seperti nama jalan, nama jalan, dan stasiun metro, seperti rambu pribadi trilingual atau multibahasa juga tidak dipilih karena merupakan pengecualian untuk keperluan periklanan. Namun, tanda resmi tersebut tidak dapat mencerminkan dinamika penggunaan bahasa Inggris kontemporer (Peng et al., 2021, p. 36), karena merupakan wacana yang diatur secara ketat oleh pemerintah sehingga untuk mematuhi kebijakan bahasa lokal, tanda pembuat akan mengadopsi tanda-tanda resmi bilingual dengan bahasa yang disederhanakan di pemerintahan dan bahasa Inggris standar yang disederhanakan.

Selanjutnya, istilah tersebut membedakan antara apa yang ditulis oleh otoritas seperti nama jalan, misalnya, atau rambu lalu lintas, dan apa yang ditulis oleh warga atau nama toko, coretan, iklan, dll. Selain itu, tanda-tanda tersebut bersifat monolingual, bilingual, dan multilingual. Misalnya, tanda-tanda seperti; Monolingual, bilingual, multilingual, dan semacamnya adalah kombinasi bahasa, yaitu "diambil secara keseluruhan secara visual dan linguistik" (Sebba et al., 2012, p. 12), Sebba mengajukan teori bahwa bahasa dan lokasi terhubung dan bahwa bahasa dan teks dikodekan berdasarkan hubungan spasial dan berbasis konten (2013), dimana dalam kerangka analisisnya untuk teks multibahasa, hubungan spasial-bahasa mengacu pada hubungan spasial asimetris, asimetris, atau campuran antara unit dengan bahasa atau campuran bahasa tertentu.

Dengan kata lain, lanskap linguistik dalam presentasi publik ini belum tentu bahasa Inggris tetapi ada bahasa lain sebagai hubungan linguistik dalam ruang sosiolinguistik dengan mengembangkan pendekatan menyeluruh terhadap bahasa pada tanda, atau disebut sebagai "geo semiotika"; penerapan susunan interaksi atau berupa penilaian tentang bagaimana aktivitas tubuh manusia dapat menjadi indeks dari aktivitas sosial yang ada, yang meliputi ucapan, gerakan, dan gerak tubuh (Scollon & Scollon, 2003, p. 13).

Bahasa Inggris diruang public dalam dalam konten dan domain yang berbeda

Selanjutnya, bahasa digunakan untuk konten yang berbeda dan dalam domain yang berbeda. Kemunculan bahasa Inggris di ruang publik di seluruh dunia menjadi salah satu topik utama kajian Linguistic Landscape (LL), seperti kajian-kajian sebelumnya, misalnya pada Alomoush (2019); Tanda-tanda bahasa Inggris monolingual lebih tersebar luas di lanskap linguistik (LL) daripada bahasa Arab, di Yordania, jadi, tidak mengherankan bahwa hari ini bahasa Inggris telah menjadi simbol prestise dan status sosial, dan dasar kesuksesan dan keunggulan komersial di sana. Kemudian seperti Lawrence (2012); Penggunaan bahasa Inggris dalam lanskap linguistik Korea bervariasi di Seoul dan Korea, dengan persentase besar bahasa Inggris, Korea, Konglish, dan Cina.

Seperti pada Manan et al., (2017); penggunaan bahasa dan penyebaran bahasa Inggris dalam aksara non-Romawi yang dilokalkan, penggunaan data seperti wawancara dengan pengusaha dan foto billboard pribadi, iklan dinding, rambu-rambu pinggir jalan dan poster untuk menentukan penggunaan bahasa Urdu dalam bahasa Inggris menunjukkan bahwa bahasa Urdu adalah dalam Bahasa Inggris.

SIMPULAN

Unit analisis dalam lanskap linguistik adalah tanda, sehingga menawarkan situasi bahasa daerah tertentu (jalan, desa, bangunan, negara, lingkungan), Lanskap Linguistik dalam konsep sosial atau keragaman populasi ini, bahasa Inggris tidak dapat digunakan secara eksklusif, ketika menampilkan tanda-tanda di ruang publik, mempertimbangkan prevalensi bilingualisme, dominasi bahasa negara, dan kebijakan bahasa yang berlaku. Namun masih dalam pengembangan ragam bahasa Inggris. Singkatnya bahasa Inggris yang digunakan dalam studi lanskap linguistik di ruang publik ini adalah inkonsistensi antara praktik linguistik dan kebijakan bahasa dan pemahaman publik. Berbagai jenis orang tinggal di kota, dan mereka semua tinggal bersama di tempat yang sama. Dalam lingkungan yang online dan offline, orang menggunakan berbagai sumber linguistik dan komunikatif.

REFERENSI

- Alomoush, O. I. S. (2019). English in the linguistic landscape of a northern Jordanian city: Visual monolingual and multilingual practices enacted on shopfronts. *English Today*, 35(3), 35–41.
- Blommaert, J. (2013). *Ethnography, superdiversity and linguistic landscapes*. Multilingual Matters.

- Blommaert, J., & Maly, I. (2016). Ethnographic linguistic landscape analysis and social change. *Language and Superdiversity*, 191–211.
- Chaer, A., & Agustine, L. (2010). *Perkenalan Awal Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2003). *English as a global language*. Ernst Klett Sprachen.
- Gorter, D. (2006). Introduction: The study of the linguistic landscape as a new approach to multilingualism. In *Linguistic Landscape* (pp. 1–6). Multilingual Matters.
- Han, Y., & Wu, X. (2020). Language policy, linguistic landscape and residents' perception in Guangzhou, China: Dissents and conflicts. *Current Issues in Language Planning*, 21(3), 229–253.
- Huebner, T. (2006). Bangkok's linguistic landscapes: Environmental print, codemixing and language change. *International Journal of Multilingualism*, 3(1), 31–51.
- Jaakkola, E. (2020). Designing conceptual articles: four approaches. *AMS Review*, 10(1), 18–26.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49.
- Lawrence, C. B. (2012). The Korean English linguistic landscape. *World Englishes*, 31(1), 70–92.
- Manan, S. A., David, M. K., Dumanig, F. P., & Channa, L. A. (2017). The glocalization of English in the Pakistan linguistic landscape. *World Englishes*, 36(4), 645–665.
- Peng, J., Mansor, N. S., Ang, L. H., & Kasim, M. Z. (2021). Understanding the dynamics of English in the linguistic landscapes of Guangzhou. *International Journal of Modern Languages and Applied Linguistics (IJMAL)*, 5(1), 31–50.
- Scollon, R., & Scollon, S. W. (2003). *Discourses in place: Language in the material world*. Routledge.
- Sebba, M. (2013). Multilingualism in written discourse: An approach to the analysis of multilingual texts. *International Journal of Bilingualism*, 17(1), 97–118.
- Sebba, M., Mahootian, S., & Jonsson, C. (2012). *Language mixing and code-switching in writing: Approaches to mixed-language written discourse*. Routledge.
- Shohamy, E. (2012). Linguistic landscapes and multilingualism. In *The Routledge handbook of multilingualism* (pp. 550–563). Routledge.
- Shohamy, E., & Gorter, D. (2008). *Linguistic landscape: Expanding the scenery*. Routledge.